

## Puisi Terbaru D. Zawawi Imron: Virus Corona dan Belalang

Ditulis oleh Ahmad Hakim Jayli pada Friday, 17 April 2020



**Dari peraduannya di ujung timur Pulau Garam, Madura, tepatnya dusun Batangbatang, Kabupaten Sumenep, Kiai D. Zawawi Imron unjuk bicara tentang Corona. Kiai penyair berjudul Si Celurit Emas ini berbicara dari sisi kebeningan hati dan kesendiriannya.**

Dalam sebuah video berdurasi empat menitan, Kiai Zawawi memekikkan kata dengan suara melengkingnya yang khas di tengah persawahan tak jauh dari kediamannya. Sebuah dusun yang dia lukiskan terletak di lembah sebuah bukit, yang di pinggir-pinggir dusunnya masih hutan belukar. Pada pagi hari, matahari terbit dari celah bukit. Dan jika kebetulan bulan purnama, bulan akan muncul dari puncak siwalan.

Kiai Zawawi yang biasanya bak raja di istana riuh tepuk tangan para pencinta sastra, sebulan terakhir menepi, menyatukan diri dengan peluk udara dusunnya yang asri nan bisu. Jauh dari akting apa yang dia sebut sebagai belalang yang mengaku elang, petualang yang mengaku pahlawan.

Di mata hati Kiai Zawawi, Corona hanyalah sebuah pembuktian berikutnya, betapa Tuhan

bila menunjukkan kuasa-Nya maka yang ada adalah Dunia yang kian terasa kecil, tertutup  
kebesaran Tuhan yang tiada sanding, tiada banding.

Berikut puisi TIARAP karya KH D. Zawawi Imron yang dikirimnya untuk TV9 Nusantara  
untuk mengetuk hati kita, (semoga bukan) para manusia belalang yang sedang tiarap  
ketakutan.

———/

Baca juga: Ikhtiar Kafe Basabasi Menggerakkan Tradisi Literasi

## TIARAP

Ketika Allah menunjukkan kebesarannya  
Dengan sebutir corona  
yang menyerang tak pilih bulu, tak pilih pejabat atau orang melarat  
Tak pilih profesor atau gelandangan yang kotor  
Maka dunia menjadi gempar  
Semua suara menjadi kira-kira  
Otak dan pikiran yang selama ini cemerlang  
Merasa cuma belalang  
Tak berani mengaku elang

Tokoh-tokoh dunia yang kemarin congkak dan gagah  
Kelihatan murung dan tidak berdarah  
Yang kemarin bicara berkobar-kobar  
Sekarang suaranya hambar

Padahal Tuhan cuma mengirim  
Sezarrah debu tanpa suara yang terlepas dari ujung Alif-Nya  
Yang meledak dalam bisu lalu terbang  
ke sana dan ke mana-mana  
Dunia seakan setengah porak poranda

Tetapi ya Allah  
Kasih SayangMu masih tersalur  
Lewat tindakan nyata para relawan

Yang berjuang di garis depan mengurus  
Orang 2 orang yang serang corona  
Mereka adalah Pahlawan Kemanusiaan

Saat puisi ini kutulis  
Orang-orang hebat masih tiarap  
Orang-orang besar dunia tampak seakan kerdil  
Semua menjadi kecil  
Bumi ini kecil  
Bintang, bulan, dan matahari kecil  
Alam semesta ini kecil  
Engkau ya Allah, Engkau ya Allah hanya Engkau ya Allah  
Yang Maha Besar  
Allahu Akbar!!!

Sesudah ini semoga tak ada lagi  
Belalang yang mengaku elang  
Dengan beriman kepada Allah  
Tak kan muncul petualang yang mengaku pahlawan

Baca juga: Islam, Sastra dan Mitologi Jawa